

PERSEPSI ANGGOTA TERHADAP PERAN KELOMPOK TANI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN TEKNOLOGI BUDIDAYA BELIMBING

Diarsi Eka Yani (diarsi@ut.ac.id)
Ludivica.ES
Rinda Noviyanti
Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka

ABSTRACT

This research aims are: (1) to identify factors related to the member perception on the role of farmer group; (2) to identify member perception on the role of farmer group related to competencies of farmer group member on the implementation of technology; and (3) to explain the role of agricultural extension workers to improve the ability of members on starfruit cultivation technology. Research uses a survey method, the population were farmer group member on Pasir Putih village, Sawangan district, Depok, with number of samples were 40 people. The data were analyzed by the Spearman Rank test. Perceptions to the leadership group and group networking related significantly with perceptions of the role of members farmer group as study class. Experience farming management related significantly with perceptions of the farmer group member role as production unit farming management and cooperation vehicle. Farmer member group access by information related significantly with perception of the farmer group member as cooperation vehicle. The involvement of members in group activities related significantly with perceptions of the role of members farmer group as study class. The competencies of group member in skill technology related significantly to the role of group as study class and cooperation vehicle.

Keywords: farmer group member, perception, the implementation of technology

Pemberdayaan petani mengarah pada kemandirian petani dalam berusaha tani, yang meliputi: kemampuan petani dalam berusahatani, kemampuan petani menentukan keputusan dalam berbagai alternatif pilihan, dan kemampuan petani dalam mencari modal usahatani (Bryant dan White dalam Puspadi, 2002). Kemandirian petani dapat ditumbuhkembangkan dalam suatu kegiatan kelompok. Pendekatan kelompok merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam penyuluhan pertanian. Beberapa fungsi kelompok diantaranya sebagai forum belajar, unit kerjasama dan unit produksi (Deptan, 2007). Namun pada kenyataannya yang dijumpai saat ini, banyak kelompok tani yang didirikan, tetapi hanya tinggal papan namanya saja. Kelompok tani tersebut akan bubar setelah suatu proyek selesai dijalankan.

Masalah yang sering muncul juga terlihat dalam pertemuan kelompok yang banyak tidak dihadiri oleh anggota kelompok dalam jumlah yang memadai, karena mungkin anggota kelompok merasa mendapat sedikit manfaat dari pertemuan kelompok tersebut. Pada akhirnya hanya ketua kelompok beserta pengurusnya yang mengetahui adanya kebijakan baik dari pemerintah ataupun yang merupakan kesepakatan kelompok tersebut.

Proses pengambilan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok sangat terkait pada persepsi seseorang terhadap kelompoknya. Hal ini dinyatakan oleh Mulyana (2001), bahwa persepsi merupakan inti dari komunikasi. Persepsi merupakan hal yang sangat menarik, karena setiap orang memiliki persepsi yang berlainan tentang sesuatu hal termasuk persepsi anggota terhadap peran suatu kelompok, sehingga perlu digali informasi tentang bagaimana pandangan anggota kelompok terhadap peran kelompoknya.

Di samping kelompok tani yang merupakan komponen utama dalam penyuluhan pertanian, terdapat komponen lain yang peranannya tak kalah penting dalam pemberdayaan petani yaitu penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian berupaya untuk mengubah perilaku petani yang tergabung dalam kelompok agar menjadi tahu, mau, dan mampu menyerap serta menerapkan inovasi yang akan meningkatkan kesejahteraannya.

Pengukuran karakteristik anggota kelompok di empat kelompok tani Kelurahan Pasir Putih, menggunakan pendekatan sosiografis dan psikografis. Menurut Siregar dan Pasaribu (2000), pendekatan sosiografis adalah cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan latar belakang seseorang, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pengalaman dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Pendekatan psikografis adalah cara mengenali karakteristik khalayak dengan mempertimbangkan kecenderungan psikologis seseorang yang meliputi faktor motivasi, kebutuhan rasa aman, kesenangan, keterlibatan seseorang, dan hal lain yang berhubungan dengan cita rasa. Hasil penelitian Arimbawa (2004), menunjukkan bahwa karakteristik anggota kelompok pada petani tanaman padi dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu umur, pendidikan, motivasi, luas lahan, pengalaman usahatani. Pendekatan sosiografis yang diukur dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, persepsi, pengalaman usahatani, sedangkan pendekatan psikografis yang diukur adalah akses anggota terhadap informasi, motivasi, dan keterlibatan anggota kelompok dalam kelompok tani.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan hubungan faktor internal dan eksternal anggota dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi usahatani; menjelaskan hubungan peran kelompok tani dengan kemampuan anggota kelompok tani dalam penguasaan teknologi budidaya belimbing; dan mengetahui peran penyuluh pertanian untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya belimbing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan metode survei untuk menjelaskan hubungan antara beberapa variabel penelitian terpilih berdasarkan kajian teoritis dan permasalahan yang ada di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer melalui pengisian kuesioner penelitian disertai wawancara mendalam dan observasi kegiatan di lahan usahatani. Data sekunder diperoleh dari dinas pertanian, kelurahan, dan kelompok tani.

Pengambilan sampel dilakukan pada empat kelompok tani belimbing yang ada di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 40 responden. Sampel dipilih secara acak sebanyak 70% dari seluruh anggota pada empat kelompok tani belimbing.

Variabel pengaruh pada penelitian ini adalah karakteristik anggota kelompok, yang terdiri dari umur (X1), pendidikan formal (X2), pendidikan nonformal (X3), persepsi anggota terhadap kepemimpinan dan kerjasama kelompok (X4), pengalaman usahatani (X5), motivasi (X6), akses

anggota terhadap informasi (X7), dan keterlibatan anggota terhadap kelompok (X8). Variabel terpengaruhnya adalah persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan unit kerjasama (Y1) dan kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya (Y2).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial, yaitu dengan menampilkan distribusi frekuensi, dan persentase, serta analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman pada taraf kepercayaan 0,05%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu

Karakteristik individu adalah sifat-sifat yang ditampilkan seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupannya di dunia atau lingkungan sendiri (Reksowardoyo, 1983). Karakteristik individu anggota kelompok perlu untuk dikenali, karena anggota kelompok merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam meningkatkan kemampuan anggota kelompoknya.

Karakteristik individu petani yang dipaparkan dalam artikel ini adalah umur yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Umur

Kategori umur	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Muda (umur 25 – 39 thn)	11	27,5
Dewasa pertengahan (umur 40 – 53thn)	20	50,0
Tua (umur 54 – 67 thn)	9	22,5
Total	40	100,0

Terdapat (50%) responden berusia dewasa pertengahan, yang menunjukkan bahwa anggota kelompok sebagian besar berusia produktif, mampu menjalankan aktifitas usahatani, serta dapat berinteraksi dengan anggota kelompoknya, sehingga diperoleh hasil berkualitas serta produksi tinggi. Hal ini didukung oleh Havighurst *dalam* Toha dan Asmoro (2009), yang menyatakan masa dewasa pertengahan adalah masa dimana pria dan wanita mencapai puncak interaksi dalam masyarakat dan pekerjaannya.

Karakteristik berikutnya adalah pendidikan, yang meliputi pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal dan nonformal anggota kelompok disajikan yang pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Pendidikan Formal dan Nonformal

	Kategori pendidikan formal			Kategori pendidikan nonformal		
	Rendah (<SMP)	Sedang (SMP-SMA)	Tinggi (>SMA)	Jarang (1-3keg)	Sedang (4-5keg)	Tinggi (6keg)
Jumlah responden (n)	11	18	11	5	33	2
Persentase (%)	27,5	45,0	27,5	12,5	82,5	5,0

Sebagian besar anggota kelompok (45%) berpendidikan formal cukup tinggi, yaitu berlatar belakang pendidikan SMP dan SMA. Hal ini berarti anggota kelompok mempunyai bekal pengetahuan cukup tinggi, sehingga mempermudah daya serap informasi dan adopsi teknologi.

Pendidikan formal juga akan mempengaruhi perilaku, pola pikir, kreatifitas, dan ketrampilan dalam melakukan usahatani dan kehidupan bermasyarakat.

Sebagian besar anggota kelompok berpendidikan nonformal cukup tinggi (82,5%). Anggota kelompok pernah mengikuti pendidikan nonformal, yaitu kegiatan pelatihan, kunjungan lapang ataupun magang. Anggota kelompok telah mengikuti pelatihan SOP (Standar Operasional Procedure) belimbing ke daerah/kelompok lain sebanyak 11 orang (27,5%), magang ke daerah/kelompok lain sebanyak 2 orang (5%). Dengan demikian pengetahuan teknis yang dimiliki anggota sudah cukup tinggi.

Kedua hal tersebut sejalan dengan pendapat Soekartawi (1988), yang menyatakan pendidikan merupakan sarana belajar untuk menanamkan pengertian dan sikap yang menguntungkan menuju praktek yang lebih modern. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber, yaitu formal dan nonformal.

Persepsi anggota terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama kelompok dengan kelompok lain/gapoktan dan penyuluh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Persepsi

Kategori persepsi	Jumlah responden ((n)	Persentase (%)
Rendah (skor < 8,67)	1	2,5
Sedang (skor 8,67 – 10,33)	7	17,5
Tinggi (skor > 8,67)	32	80,0
Total	40	100,0

Persepsi anggota kelompok terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama kelompok dengan kelompok lain/gapoktan dan penyuluh tergolong tinggi (80%). Anggota kelompok berpersepsi baik terhadap kepemimpinan kelompok, kerjasama dengan kelompok lain, dan kerjasama dengan penyuluh. Menurut Asngari (1984), persepsi yang benar terhadap suatu obyek sangat diperlukan, karena persepsi merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku.

Pengalaman usahatani memberikan pandangan atau keputusan seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukan. Pengalaman usahatani anggota kelompok tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pengalaman Usahatani

Kategori pengalaman usahatani	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Rendah (< 4,0 tahun)	6	15,0
Sedang (4,0 – 6,0 tahun)	28	70,0
Tinggi (> 6,0 tahun)	6	15,0
Total	40	100,0

Pengalaman usahatani yang dimiliki oleh anggota kelompok tergolong sedang (70%). Anggota kelompok sebagian besar telah melakukan usahatani belimbing sejak sebelum masuk kelompok/usahatani sendiri, sekitar 1-5 tahun (35%), 6-10 tahun (27,5%), dan di atas 10 tahun (30%). Sebagian besar anggota telah mempunyai pengalaman usahatani di atas 5 tahun.

Motivasi merupakan faktor intrinsik dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Terry *dalam* Riduwan (2007), bahwa motivasi merupakan

keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan. Motivasi anggota kelompok disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Motivasi

Kategori motivasi	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Rendah (skor < 10,67)	5	12,5
Sedang (skor 10,67-11,33)	19	47,5
Tinggi (skor >11,33)	16	40,0
Total	40	100,0

Terdapat (47,5%) responden mempunyai motivasi yang tergolong sedang. Motivasi dalam penelitian ini meliputi motif berkelompok, kebutuhan yang ingin dicapai melalui kelompok, dan harapan yang diinginkan setelah mengikuti kelompok. Beberapa anggota bergabung menjadi anggota kelompok hanya untuk menambah teman, serta kebutuhan yang ingin dipenuhi adalah untuk mendapat bantuan usahatani yang berupa bibit, pupuk, dan obat. Harapan yang diinginkan anggota setelah masuk kelompok adalah menambah pendapatan keluarga dan menambah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan usahatani.

Karakteristik anggota selanjutnya adalah akses anggota terhadap sumber informasi, khususnya TV, radio, internet, dan *hand phone* (hp), yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran RespondenB Kategori Akses Anggota Terhadap Sumber Informasi

Kategori akses terhadap sumber informasi	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Rendah (skor < 19,7)	5	12,5
Sedang (skor 19,7 – 22,3)	24	60,0
Tinggi (skor > 22,3)	11	27,5
Total	40	100,0

Akses anggota kelompok terhadap sumber informasi dalam 6 bulan terakhir, tergolong sedang (60%). Sebagian besar anggota mengakses informasi menggunakan TV dengan frekuensi sekitar 2 - 3 kali dalam 6 bulan terakhir. Anggota kelompok mengakses media elektronik dengan alasan sebagai sarana komunikasi serta memperoleh informasi usahatani. Media elektronik yang dipilih, yaitu TV (60%), radio (12,0%), telepon genggam (50%), dan tidak ada yang menggunakan internet. Untuk media nonelektronik, anggota kelompok lebih banyak membaca buku tentang SOP belimbing atau budidaya belimbing (77,5%), poster (72,5%), brosur (57,5%), dan majalah (62,5%). Untuk mengakses sumber informasi interpersonal, anggota kelompok selain memilih pedagang sebagai penyedia saprodi (sarana produksi), juga menjalin hubungan dengan petani dalam kelompok (100%), penyuluh (92,5%), petani di luar kelompok (77,5%), dan tengkulak (87,5%).

Keterlibatan anggota dalam kelompok dinilai dari seberapa besar partisipasinya dalam kegiatan kelompok. Keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok disajikan pada Tabel 7.

Keterlibatan anggota dalam kelompok tergolong tinggi (77,5%). Keterlibatan anggota kelompok dapat dirasakan oleh anggota kelompok pada saat seluruh anggota berperan aktif dalam pengambilan keputusan kelompok. Seperti pendapat Danim (2004), upaya merangsang efektivitas kelompok dapat dicapai bila setiap anggota mampu mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Salah satu cara yang dilakukan yaitu penerapan metode pembuatan keputusan kelompok. Cara ini sangat efektif, karena setiap anggota merasa bahwa keputusan kelompok merupakan

keputusannya sendiri, sehingga anggota menjadi lebih serius menghadapi keinginan yang dirasakan sebagai milik sendiri.

Tabel 7. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Keterlibatan Anggota Terhadap Kegiatan Kelompok

Kategori keterlibatan terhadap kegiatan kelompok	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Rendah (skor < 6,0)	1	2,5
Sedang (skor 6,0 – 7,0)	8	20,0
Tinggi (skor > 7,0)	31	77,5
Total	40	100,0

Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar, Unit Produksi Usahatani, Wahana Kerjasama

Persepsi yang dimaksud adalah interpretasi anggota kelompok terhadap suatu obyek. Persepsi akan mempengaruhi pola interaksi anggota kelompok dalam melakukan usahatani secara individual maupun kelompok. Persepsi yang baik terhadap suatu kelompok, akan menyebabkan sikap dan perilaku yang baik dari anggota terhadap kelompoknya. Salah satu karakteristik kelompok tani adalah fungsi kelompok tani sebagai: kelas belajar; unit produksi usahatani; dan wahana sebagai kelas kerjasama.

Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Persepsi Anggota Terhadap Peran Kelompok Sebagai Kelas Belajar

Kategori persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Rendah (skor < 16,0)	8	20,0
Sedang (skor 16,0 – 17,0)	29	72,5
Tinggi (skor > 17,0)	3	7,5
Total	40	100,0

Persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar dalam kategori sedang (72,5%). Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih banyak belajar bukan dari kelompok, melainkan dari sesama anggota kelompok atau di luar kelompok. Antar sesama anggota ataupun di luar kelompok, mereka sering bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapi, saling bertukar informasi usahatani. Dengan demikian mereka dapat berinteraksi bukan hanya difasilitasi sepenuhnya oleh kelompok, tetapi lebih banyak didapat dari teman sekelompoknya atau di luar kelompoknya. Seperti hasil wawancara dengan bapak X, anggota salah satu kelompok tani, yang mengatakan bahwa antar anggota kelompok tani saling bertukar informasi dan berdiskusi dalam memecahkan masalah usahatani, misal dalam menghadapi serangan hama lalat buah pada tanaman belimbing.

Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani disajikan pada Tabel 9.

Persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai unit produksi usahatani tergolong sedang (50,0%). Dalam hal ini anggota kelompok merasa bahwa keberadaan kelompok sebagai unit

produksi usahatani belum sepenuhnya membantu, karena sampai saat ini peran kelompok baru memfasilitasi penyediaan bantuan sarana produksi dari Dinas Pertanian yang jumlahnya terbatas. Kelompok belum dapat mengembangkan sendiri pemenuhan sarana produksi untuk kepentingan anggotanya.

Tabel 9. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Persepsi Anggota Terhadap Peran Kelompok Sebagai Unit Produksi Usahatani

Kategori peran kelompok sebagai unit produksi	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Rendah (skor < 86,33)	10	25,0
Sedang (skor 86,33 – 109,67)	20	50,0
Tinggi (skor >109,67)	10	25,0
Total	40	100,0

Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Persepsi Anggota Terhadap Peran Kelompok Sebagai Wahana Kerjasama

Kategori peran kelompok sebagai wahana kerjasama	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Rendah (skor < 5,67)	10	25,0
Sedang (skor 5,67 – 9,33)	18	45,0
Tinggi (skor > 9,33)	12	30,0
Total	40	100,0

Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama tergolong sedang (45%). Hal ini berarti anggota kelompok merasa bahwa keberadaan kelompok sebagai wahana kerjasama belum sepenuhnya terjalin dengan baik. Beberapa anggota kelompok menyatakan bahwa pemasaran hasil ke koperasi masih tersendat, hal ini disebabkan karena (1) daya tampung koperasi terhadap hasil usahatani masih terbatas, sehingga pada panen raya hasil usahatani anggota tidak tertampung seluruhnya, (2) kordinator wilayah sebagai perwakilan dari Gapoktan belum bisa mengelola pemasaran hasil usahatani seluruh anggota kelompok ke koperasi, (3) koperasi dalam membayar hasil usahatani tidak dilakukan secara tunai melainkan dibayarkan lebih kurang satu minggu sesudah hasil usahatani diterima oleh koperasi, dan (4) koperasi dalam melakukan penimbangan dan grading hasil usahatani dilakukan oleh pihak koperasi saja, tanpa disaksikan oleh anggota kelompok sebagai penjual. Karena hal-hal tersebut di atas, maka sebagian besar anggota kelompok menjual hasil usahatani ke tengkulak (87,5%), koperasi (10,0%), pasar tradisional (2,5%).

Sementara itu kerjasama pencarian modal atau lembaga permodalan formal baru dilakukan dengan Bank Mandiri. Namun belum dapat diakses oleh semua anggota kelompok, karena lembaga penyedia kredit tersebut menerapkan persyaratan yang dirasa memberatkan oleh anggota kelompok.

Kemampuan Anggota dalam Penguasaan Teknologi Budidaya

Dalam studi ini yang dimaksud dengan kemampuan petani anggota kelompok dalam penerapan teknologi usahatani yaitu petani mampu dalam menerapkan teknologi usahatani dengan

baik dan benar. Kemampuan para anggota kelompok dalam penerapan teknologi usahatani dapat dilihat dari berbagai keragaman kemampuan yang dimilikinya, salah satunya adalah kemampuan dalam penguasaan teknologi budidaya. Kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya terdapat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Kemampuan Anggota Dalam Penguasaan Teknologi Budidaya

Kategori kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya	Jumlah responden (n)	Persentase (%)
Rendah (< 30,0)	2	5,0
Sedang (30,0 – 39,0)	0	0,0
Tinggi (> 39,0)	38	95,0
Total	40	100,0

Sebagian besar anggota kelompok mempunyai kemampuan dalam penguasaan teknologi budidaya (95%). Penguasaan teknologi ini didapat dari hasil interaksi anggota kelompok dengan sesama anggota, atau juga anggota kelompok dengan penyuluh melalui kegiatan pelatihan, kunjungan lapang dan magang yang difasilitasi oleh kelompok. Di samping itu anggota kelompok juga sudah mempunyai dasar pengetahuan tentang budidaya belimbing sejak sebelum mengikuti kelompok. Kemampuan anggota diukur dari pengetahuan yang dimiliki dan kemauan untuk melakukan setiap kegiatan dalam tahapan budidaya. Anggota kelompok sebagian besar memiliki kemampuan untuk melakukan semua kegiatan pada setiap tahapan dalam kegiatan budidaya, contohnya pada kegiatan penyiapan lahan, anggota kelompok mampu untuk melakukan (1) pembersihan lahan, (2) pengajiran, (3) pembuatan lubang tanam dan pemupukan awal, (4) menentukan jarak tanam. Beberapa anggota kelompok mengatakan telah memiliki kemampuan dalam penguasaan teknologi budidaya, meliputi kegiatan penyiapan lahan (85%), penyiapan bibit (100%), penanaman (100%), pemupukan (82,5%), pengairan (47,5%), pemangkasan (37,5%), pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) (55%), sanitasi kebun (100%), penjarangan buah (95,0%), pembungkusan buah (95%), panen (92,5%), pembersih dan grading (85%).

Hubungan Faktor Internal Anggota dengan Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar, Unit Produksi Usahatani, dan Wahana Kerjasama

Hasil analisis hubungan faktor internal anggota kelompok dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok disajikan pada Tabel 12.

Hasil analisis Tabel 12 memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat nyata antara persepsi anggota dengan peran kelompok sebagai kelas belajar. Artinya anggota kelompok mempunyai harapan yang besar terhadap kelompok sebagai wadah untuk interaksi anggota kelompok dalam rangka pengembangan usahatani, yang di dalamnya terdapat suasana kelompok yang akrab satu sama lain, saling menghargai antar pendapat, dan saling kerjasama.

Tabel 12 memperlihatkan pengalaman usahatani mempunyai hubungan positif yang nyata dengan peran kelompok sebagai unit produksi usahatani. Artinya pengalaman usahatani meningkat, maka peran kelompok sebagai unit produksi usahatani juga akan lebih baik lagi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin lama anggota kelompok berusaha, maka semakin besar keinginan mereka untuk meningkatkan pengetahuan tentang usahatannya, sehingga memberikan hasil berkualitas dan produksi yang tinggi. Anggota kelompok mencari sumber teknologi, yang sebagian

besar mereka peroleh melalui interaksi anggota dengan wadah kelompok. Di samping mencari sumber teknologi, mereka juga mencari sumber sarana produksi untuk menunjang kegiatan usahatani.

Tabel 12. Hubungan Faktor Internal Anggota Kelompok Dengan Peran Kelompok Sebagai Kelas Belajar, Unit Produksi Usahatani, dan Wahana Belajar

Faktor internal	Peran kelompok sebagai kelas belajar	Peran kelompok sebagai unit produksi usahatani	Peran kelompok sebagai wahana kerjasama
Umur	-0,260	0,265	0,118
Pendidikan formal	0,266	0,305	0,136
Pendidikan non formal	0,005	0,063	0,127
Persepsi terhadap kepemimpinan kelompok dan kerjasama kelompok	0,449**	0,079	0,266
Motivasi	0,084	-0,121	0,015
Pengalaman usahatani	0,092	0,397*	0,338*

Keterangan : * hubungan nyata pada taraf 5%

** hubungan sangat nyata pada taraf 5%

Hubungan positif yang nyata antara pengalaman usahatani dengan peran kelompok sebagai wahana kerjasama memberikan gambaran bahwa dengan semakin lama mereka berusahatani, mereka menginginkan adanya hubungan kerjasama yang lebih baik lagi, baik dari segi permodalan dan pemasaran hasil usahatani, sehingga kontinuitas usahatani akan tetap terjaga.

Kedua pernyataan di atas didukung oleh pendapat Middlebrook *dalam* Arimbawa (2004), yang menyatakan bahwa bagi orang yang telah lama menggeluti suatu pekerjaan akan menjadi lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik daripada orang yang baru.

Hubungan Faktor Eksternal Anggota Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar, Unit Produksi Usahatani, dan Wahana Kerjasama

Hasil analisis hubungan faktor eksternal anggota kelompok dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Hubungan Faktor Eksternal Anggota Kelompok Dengan Peran Anggota Kelompok Sebagai Kelas Belajar, Unit Produksi Usahatani Dan Wahana Belajar

Faktor eksternal	Peran kelompok sebagai kelas belajar	Peran kelompok sebagai unit produksi usahatani	Peran kelompok sebagai wahana kerjasama
Akses anggota terhadap informasi	-0,230	0,155	0,367*
Keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok	0,325*	-0,221	0,180

Keterangan : * hubungan nyata pada taraf 5%

**hubungan sangat nyata pada taraf 5%

Tabel 13 memperlihatkan akses informasi anggota kelompok berhubungan positif nyata terhadap wahana kerjasama. Hal ini berarti semakin tinggi akses informasi, maka peran kelompok sebagai wahana kerjasama semakin meningkat. Hal ini menggambarkan dengan semakin seringnya

anggota kelompok berinteraksi melalui media elektronik, nonelektronik, maupun interpersonal, maka wawasan anggota akan semakin bertambah, baik informasi permodalan maupun pemasarannya.

Tabel 13 memperlihatkan adanya hubungan yang nyata antara keterlibatan anggota dengan peran kelompok sebagai kelas belajar. Jika keterlibatan anggota meningkat, maka peran kelompok sebagai kelas belajar juga meningkat. Hal ini berarti bahwa interaksi antar anggota memerlukan suatu wadah belajar, yang mampu membawa anggota untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai baik secara teori maupun praktek.

Hubungan antara Peran Anggota Kelompok dengan Kemampuan Anggota dalam Penguasaan Teknologi Budidaya

Terdapat hubungan positif yang nyata antara peran kelompok sebagai kelas belajar dengan kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya (0,362). Jika peran kelompok sebagai kelas belajar meningkat, maka kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya juga akan meningkat. Beberapa anggota kelompok mengatakan, bahwa kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya mulai dari penyiapan lahan sampai dengan pembersihan, sortasi dan grading semakin bertambah dengan adanya interaksi antar anggota dalam kelompok maupun dengan penyuluh dengan wadah kelompok sebagai kelas belajar. Seperti dalam penelitian Yani (2009), dengan fasilitas kelompok, anggota bisa saling berbagi pengalaman usahatani, saling berdiskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, saling menimba ilmu usahatani, dan saling memotivasi untuk meningkatkan usahatani.

Kelompok sebagai wadah anggota untuk belajar, menjadikan anggota mempunyai kemampuan untuk melakukan semua kegiatan yang merupakan skor tertinggi kemampuan yang dimiliki anggota pada setiap kegiatan budidaya yang meliputi kegiatan penyiapan lahan (85%), penyiapan bibit (100%), penanaman (100%), pengairan (47,5%), pemangkasan (37,5%), pengendalian OPT (55%), sanitasi kebun (100%), penjarangan buah (95%), pembungkusan buah (95%), panen (92,5%), dan pembersihan, sortasi, grading (85%).

Peran kelompok sebagai wahana kerjasama mempunyai hubungan positif yang nyata dengan kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya (0,373). Jika peran kelompok sebagai wahana kerjasama semakin tinggi, maka kemampuan anggota dalam penguasaan teknologi budidaya akan semakin baik. Keadaan ini menggambarkan bahwa kelompok berusaha memfasilitasi untuk melakukan kerjasama pendanaan dengan pihak lain untuk kepentingan anggota kelompok. Kerjasama kelompok, dalam hal ini melalui gapoktan dilakukan dengan Koperasi Belimbing Dewa Depok untuk menampung hasil usahatani anggota kelompok. Selain itu kelompok melalui gapoktan melakukan kerjasama kredit dengan Bank Mandiri. Beberapa kerjasama lain dilakukan dengan pihak-pihak yang bersedia mengadakan pameran. Dengan adanya fasilitas yang diberikan kelompok, maka anggota termotivasi untuk meningkatkan kemampuan usahatannya melalui penguasaan teknologi budidaya yang benar, agar buah yang dihasilkan mempunyai kualitas yang baik, sehingga dapat ditampung di koperasi ataupun layak untuk ditampilkan di pameran.

Peran Penyuluh dalam Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Program Penyuluhan Perencanaan

Perencanaan program yang disusun oleh penyuluh berdasarkan urutan sebagai berikut: (1) pengumpulan data keadaan, (2) analisis data dan keadaan, (3) identifikasi masalah, (4) pemilihan masalah yang hendak dipecahkan, (5) perumusan tujuan, (6) perumusan alternatif pemecahan

masalah, (7) perumusan cara mencapai tujuan. Selanjutnya hasil perencanaan program dilaksanakan dan dievaluasi bersama, antara penyuluh dan anggota kelompok.

Dari hasil wawancara dengan penyuluh, diperoleh keterangan mengenai data potensi wilayah. Data yang diambil dari kelompok secara langsung, terdiri dari: data AD/ART kelompok, data anggota kelompok, data luas lahan yang diusahakan, data keuangan kelompok, data kegiatan kelompok, dan sebagainya.

Penyuluh menganalisis data dan keadaan. Data yang dianalisis adalah data tentang (a) sumber daya alam dan sumber daya manusia, (b) teknologi yang digunakan, (c) sarana dan prasarana yang ada, (d) kebutuhan yang dirasakan anggota, serta (e) peraturan yang berasal dari Dinas Pertanian yang perlu disosialisasikan ke anggota kelompok.

Dari hasil wawancara dengan penyuluh dan anggota kelompok, kesenjangan yang dihadapi adalah masalah permodalan dan pemasaran hasil. Anggota kelompok sebagian besar berusaha sendiri, karena kerjasama dengan Bank Mandiri mempunyai persyaratan yang cukup memberatkan petani. Selain kendala di bidang permodalan, anggota kelompok terkendala di bidang pemasaran hasil yaitu dalam hal penampungan hasil usahatani. Sampai saat ini penampungan hasil usahatani selain dijual ke pasar tradisional atau tengkulak, juga dipasarkan melalui Koperasi Belimbing Dewa Depok. Namun tidak semua hasil usahatani anggota kelompok dapat tertampung di koperasi tersebut, apalagi kalau bertepatan dengan panen raya.

Sejauh ini menurut hasil wawancara dengan penyuluh dan anggota kelompok, masalah umum yang dihadapi penyuluh adalah masalah permodalan dan pemasaran. Sedangkan masalah khusus yang dihadapi penyuluh dan anggota kelompok adalah kekurangharmonisan antara penyuluh dengan beberapa kelompok tani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Perencanaan program penyuluhan yang disusun oleh penyuluh dilakukan secara realistis ditinjau dari kemampuan penyuluh, anggota kelompok sebagai sasaran penyuluhan, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Menurut hasil wawancara dengan penyuluh, perumusan tujuan yang realistis melibatkan anggota kelompok dengan menerima segala masukan yang berupa usulan, saran bahkan kritikan.

Dalam memilih cara pemecahan masalah di antara berbagai alternatif pemecahan masalah, penyuluh akan mempertimbangkan kemampuan sumber daya, teknologi yang tersedia, peraturan yang mendukung, serta pertimbangan mendesak atau tidaknya masalah tersebut untuk dipecahkan. Menurut hasil wawancara penyuluh dan anggota kelompok, perumusan alternatif pemecahan masalah dilakukan dengan melibatkan anggota kelompok.

Penyuluh menyusun cara mencapai tujuan yang dilakukan dalam rangka pemecahan masalah. Perumusan cara mencapai tujuan mencakup data keadaan, *impact point*, cara mencapai tujuan, jumlah unit kegiatan dan frekuensinya, lokasi, waktu, tempat, sasaran dan asal sumber dana yang dituangkan dalam bentuk daftar.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan setelah perencanaan program disahkan, dan dilakukan berdasarkan (1) metode yang dipilih, (2) bahan dan alat serta pihak-pihak yang dilibatkan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan, (3) frekuensi, (4) lokasi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi anggota kelompok, (5) waktu yang tepat, dan (6) jumlah dan sumber dana yang diperlukan.

Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan pedoman evaluasi yang jelas, terukur, dan dilengkapi dengan indikator keberhasilan. Di wilayah Pasir Putih, penyuluh melakukan evaluasi program bersama 4 kelompok tani. Selanjutnya penyuluh melakukan perbaikan perencanaan program untuk tahun berikutnya berdasarkan hasil evaluasi program yang telah dilakukan oleh anggota kelompok tani di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana kerjasama tergolong cukup baik. Kelompok sebagai kelas belajar memaknai kelompok bukan sebagai tempat secara fisik, tetapi lebih pada di mana anggota bertemu dengan suasana yang akrab, saling menghargai pendapat antar anggota, tempat untuk memecahkan masalah dan berdiskusi masalah usahatani. Kelompok sebagai unit produksi usahatani baru berperan untuk memfasilitasi pendistribusian, tetapi belum memfasilitasi pengadaan sarana produksi untuk anggota kelompok. Kelompok sebagai wahana kerjasama telah menjalin kerjasama permodalan dengan Bank Mandiri, dan menjalin pemasaran dengan Koperasi Belimbing Dewa Depok, namun kelompok belum membuat terobosan kerjasama permodalan dan pemasaran ke tempat lain, untuk alternatif permodalan dan pemasaran. Untuk itu perlu dukungan dari pihak penyuluh yang selama ini belum intensif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anggota kelompok dalam pemasaran dan permodalan.

Secara umum kemampuan anggota terhadap penerapan teknologi usahatani tergolong tinggi. Anggota kelompok telah mampu melakukan semua kegiatan dalam setiap tahapan budidaya.

REFERENSI

- Arimbawa, P. (2004). *Peran kelompok untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam penerapan inovasi teknologi*. Tesis Magister yang tidak dipublikasikan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Asngari, P.S. (1984). Persepsi direktur penyuluhan tingkat karesidenan dan kepala penyuluh pertanian terhadap peranan dan fungsi lembaga penyuluhan pertanian di Negara Bagian Texas, Amerika Serikat. *Media Peternakan*, 9(2).
- Danim, S. (2004). *Motivasi, kepemimpinan, dan efektivitas kelompok*. Jakarta: PT: Rineka Cipta.
- [Deptan] Departemen Pertanian. (2007). *Pedoman penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dan gabungan kelompok tani*. Jakarta: Deptan.
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspadi, K. (2002). *Rekonstruksi sistem penyuluhan pertanian*. Disertasi doctoral yang tidak dipublikasikan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Reksowardoyo. (1983). *Hubungan beberapa karakteristik warga desa Sarampad kabupaten Cianjur dan persepsi mereka tentang ternak kelinci*. [Karya Ilmiah]. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Riduwan. (2007). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Siregar, A. & Pasaribu, R. (2000). *Bagaimana mengelola media korporasi organisasi. lembaga penelitian, pendidikan dan penerbitan yogyakarta (LP3Y)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekartawi. (1988). *Prinsip dasar komunikasi pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Toha, R & Hendro A. (2009). *Pendekatan pendidikan orang dewasa. Memahami orang dewasa dan cara orang dewasa belajar*. Jakarta: Golden Media.
- Yani, D.E. (2009). *Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani pada penerapan teknologi usahatani belimbing*. Tesis Master yang tidak dipublikasikan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.